

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI
METODE BERCERITA DENGAN BONEKA JARI DI TK KARYA
LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN**



*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh :

LISMARNI

NIM : 07810/2008

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari di TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman**

N a m a : Lismarni

NIM : 07810/2008

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 10 April 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2002

Rismareni Pransiska, M. Pd
NIP. 19820128 200812 2003

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari di TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

N a m a : Lismarni
NIM : 07810/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Padang, 10 April 2011

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd 19620730 198803 2 002	1. _____
2. Sekretaris	: Rismareni Pransiska, M. Pd 19820128 200812 2 003	2. _____
3. Anggota	: Dra. Rivda Yetti 19630414 198703 2 001	3. _____
4. Anggota	: Saridewi, M.Pd 19840524 200817 2 004	4. _____
5. Anggota	: Dra. Dahliarti, M.Pd 19480128 197503 2 001	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya Saya sendiri, sepanjang pengetahuan Saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 10 Mai 2011

Yang Menyatakan

LISMARNI
NIM. 07810

A B S T R A K

Lismarni. 2011. Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari di TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang

Kemampuan Anak Usia Dini dalam berbahasa khususnya berbicara masih rendah, tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar anak usia dini di kelompok B.4 TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Sebagai pelaksanaan penelitian ini adalah Lismarni dan Nila Fitri Dewi guru TK Karya Lubuk Alung kelompok B.4 sebagai observer, dengan subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B.4 TK Karya Lubuk Alung yang berjumlah 23 orang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu penelitian yang bersifat meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional, guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan bahasa Anak Usia Dini, dari siklus I yang pada umumnya masih rendah terlihat belum semua anak aktif dalam mengikuti kegiatan, setelah dilakukan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan karena semua anak aktif dan antusias dalam melakukan kegiatan. Aspek keterampilan mendengarkan, pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 57% naik pada siklus II menjadi 91%. Aspek penguasaan kosa kata, pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 48% naik pada siklus II menjadi 83%. Aspek kemampuan untuk menceritakan kembali, pada siklus I nilai anak yang sangat tinggi 57% naik pada siklus II menjadi 74%. Nilai rata-rata pada siklus I dengan persentase 53,6% meningkat pada siklus II menjadi persentase 82,6%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan bahasa anak khususnya bercerita dengan menggunakan boneka jari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan boneka jari dalam bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Anak Usia Dini di TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari di TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”.

Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini penulis sangat banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Rismareni Pransiska, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan proposal penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pelaksanaan untuk menyelesaikan proposal penelitian ini.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta staf tata usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Kepala TK Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman beserta guru yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

6. Orang tua, suami, adik serta anakku tersayang yang telah memberikan waktu, dorongan serta do'a kepada penulis.

Semoga bimbingan, petunjuk dan saran-saran serta bantuan yang telah Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis akan menjadi amal yang shaleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT amin.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu penulis miliki, sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, 10 Mai 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Bahasa	8
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	8
3. Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Bercerita	11
b. Pentingnya Bercerita dalam Bagi Anak Usia Dini	12
c. Unsur-unsur yang Ada dalam Cerita	13
4. Bercerita dengan Alat Peraga tak Langsung	18
5. Bercerita dengan Boneka Jari	22

B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	25
D. Hipotesis Tindakan	26
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	27
C. Prosedur Penelitian	28
1. Kondisi Awal	27
2. Siklus I	28
3. Siklus II	29
D. Instrumentasi	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisa Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	41
1. Siklus I	41
2. Siklus II	47
B. Analisis Data	63
C. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	69
B. Implikasi	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Format Observasi	36
Tabel 3.2	Format Wawancara	36
Tabel 4.1	Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus I (Setelah Tindakan)	55
Tabel 4.2	Sikap Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasanya Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus I (Setelah Tindakan)	56
Tabel 4.3	Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus II (Setelah Tindakan)	58
Tabel 4.4	Sikap Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasanya Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus II (Setelah Tindakan)	59
Tabel 4.5	Hasil Wawancara Anak dalam Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus I (Setelah Tindakan)	61
Tabel 4.6	Hasil Wawancara Anak dalam Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus II (Setelah Tindakan)	62
Tabel 4.7	Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari (Kategori Mampu)	67
Tabel 4.8	Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari (Kategori Berkembang)	67
Tabel 4.9	Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari (Kategori Perlu Bimbingan)	68

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus I (Setelah Tindakan)	55
Grafik 4.2 Sikap Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasanya Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus I (Setelah Tindakan)	57
Grafik 4.3 Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus II (Setelah Tindakan)	58
Grafik 4.4 Sikap Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasanya Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari pada Siklus II (Setelah Tindakan)	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Nomor :	
1. Kisi-kisi Penelitian	65
2. Angket Penelitian	66
3. Hasil Uji Coba Intrumen Penelitian	71
4. Pengolahan Data Penelitian	76
5. Izin Penelitian dari FIP UNP	79
6. Izin Penelitian dari UPT Kementrian Pendidikan Kecamatan Lubuk Begalung	80
7. Izin Penelitian dari Masing-masing Taman Kanak-Kanak Kecamatan Lubuk Begalung	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya. Jadi setiap manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu, yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu seorang anak manusia semenjak ia dilahirkan di muka bumi hingga akhir hayatnya haus akan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Oleh sebab itu pemerintah menyatakan tentang sistem Pendidikan Nasional (UU No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 butir 14) menyatakan :

Pendidikan itu sudah dimulai sejak usia dini, yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak, sejak lahir sampai dia usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem

Pendidikan Nasional dapat digambarkan bahwa:

Pendidikan TK merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian kognitif, bahasa, fisik motorik, serta seni untuk siap memasuki pendidikan Sekolah Dasar.

Salah satu di antara tujuan dari pendidikan TK yang penting adalah tercapainya perkembangan bahasa yang baik bagi anak, dengan kata lain anak memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik sesuai dengan tingkat usianya, sehingga dapat menceritakan segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya seiring dengan itu anak juga diharapkan dapat menjadi pendengar yang baik.

Perkembangan bahasa anak usia dini memang belum begitu sempurna, karena kegiatan berbahasa yang menonjol pada anak-anak usia dini, antara lain adalah pengajuan kalimat tanya. Pada umumnya anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar pada sesuatu yang belum dikenalnya. Sebahagian anak-anak sering mengungkapkan kata yang berbeda seperti: berlebih dikatakan berkurang. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dikaitkan dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara dan berbahasa.

Guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru TK harus dapat menguasai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Karena itu untuk mencapai salah satu dari tujuan pendidikan TK di atas, maka guru perlu menyusun dan merancang sedemikian rupa suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, karena salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berbahasa anak yang dimaksudkan disini adalah kemampuan bicarannya. Sistematika berbicara anak menggambarkan sistematikanya dalam berfikir. Sesuai dengan kurikulum TK Tahun 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kopetensi, salah satu

indikator pengembangan bahasa adalah untuk meningkatkan keterampilan pendengaran dan menceritakan kembali (berbahasa, berkreasi, dan berfikir logika).

Berdasarkan uraian di atas semakin jelas bahwa betapa pentingnya kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, karena itu guru perlu mengupayakan peningkatan kemampuan berbahasa anak dalam pendidikan TK melalui kegiatan pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu di antaranya melalui metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering dilakukan dalam pendidikan TK, karena metode ini sangat disenangi dan disukai oleh sebagai besar anak TK sebagaimana dikemukakan *Stewigh* dalam (Nur 2005 : 1) bahwa “anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak”. Selanjutnya *Stewigh* dalam (Nur 2005 : 48) menyatakan “cerita anak menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat pendek, pilih kata yang sesuai dengan tingkat berfikir anak”.

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat ataupun tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan/informasi atau hanya sebuah dongeng yang hanya didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus dapat menyampaikan isi cerita dengan menarik. Intonasi yang berbeda antara tokoh yang ada dalam cerita, apalagi kalau dilakukan dengan menggunakan boneka yang membuat anak mendengarkannya dengan asyik.

Jadi untuk menambah minat anak terhadap cerita yang disampaikan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK, maka guru harus menceritakan suatu cerita dengan cara-cara menarik dan disenangi anak. Salah satu

di antaranya adalah bercerita dengan menggunakan boneka jari. Karena jika guru hanya bercerita dengan menggunakan mulut semata-mata, biasanya anak hanya akan mendengarkan secara pasif, akan tetapi jika menggunakan suatu media tertentu seperti halnya boneka jari, maka anak akan mendengarkan dengan penuh perhatian, bersemangat, dan antusias. Jadi disini anak tidak hanya sekedar mendengar tetapi juga memperhatikan ketika guru bercerita dengan menggunakan atau memperagakan boneka jari tersebut.

Permasalahannya sekarang adalah bahwa guru belum berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK. Hal ini disebabkan karena guru belum melakukan dan menggunakan teknik-teknik atau metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sehingga sebagian besar anak TK belum memiliki kemampuan berbahasa yang optimal. Hal ini terungkap dari hasil pengamatan penulis selama bertugas di TK Karya Lubuk Alung, di mana ketika guru menggunakan metode bercerita dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak, maka biasanya anak kurang mau mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan guru, anak hanya terfokus sebentar pada cerita tersebut, kemudian anak bermain dan bercerita dengan temannya.

Di samping itu cerita yang disampaikan guru kurang dipahami oleh anak. Di antara anak akan yang tidak mengerti dengan cerita yang disampaikan guru, mereka hanya diam saja ketika guru bercerita tanpa adanya respon yang positif. Hal ini juga disebabkan karena cerita yang disampaikan guru kurang didengar dan diperhatikan anak. Anak kurang meminati cerita yang disajikan guru apalagi cerita hanya disajikan secara lepas tanpa alat peraga yang menarik. Selanjutnya ketika anak disuruh ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita, anak hanya berdiri dan melihat kepada gurunya. Ketika dibimbing oleh guru anak mengikuti 2 - 3 kata

saja. Jika hal semacam ini terus dibiarkan tanpa ada tindakan atau upaya yang dilakukan, tentunya hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin meningkatkan kemampuan berbahasa, imajinasi, kosa kata anak melalui boneka jari. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Jari di TK Karya Lubuk Alung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Anak kurang mendengarkan cerita yang disampaikan guru
2. Anak kurang memperhatikan guru dalam bercerita
3. Anak kurang memahami isi cerita guru, sehingga anak belum mampu mengungkapkan isi cerita yang disampaikan guru
4. Kurangnya keberanian anak dalam mengungkapkan isi cerita yang disampaikan guru.
5. Media yang dipakai oleh guru dalam menyajikan cerita kurang menarik bagi anak
6. Metode yang digunakan guru tidak menyenangkan dan kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada :

1. Anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan oleh guru secara sederhana.

2. Kurang upaya guru dalam menyajikan cerita sehingga anak kurang meminati cerita yang disajikan oleh guru.
3. Alat peraga yang digunakan guru kurang menarik sehingga anak sulit memahami kosa kata secara sederhana.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Apakah bercerita dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Karya Lubuk Alung ?”.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Meningkatkan kemampuan berbahasa anak, maka penulis menggunakan metode bercerita dengan boneka jari di TK Karya Lubuk Alung Padang Pariaman khususnya di kelompok B.4.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar anak usia dini di kelompok B.4 Taman Kanak-kanak Karya Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan peneliti dapat menyajikan cerita dengan boneka jari yang merangsang anak untuk dapat mengungkapkan isi cerita sederhana dengan bahasanya sendiri, sehingga kemampuan berbahasa anak meningkat dengan baik serta dapat merangsang anak untuk mengungkapkan isi cerita dengan bahasa anak sendiri.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Menjadi sumber alternatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memberikan pengajaran bercerita secara bervariasi.
3. Bagi objek penelitian yaitu : Murid kelompok B.4 TK Karya Lubuk Alung, agar dapat meningkatkan minat anak dalam mendengarkan cerita dan mengungkapkan isi cerita secara sederhana.
4. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan peneliti terutama dalam meningkatkan minat anak dalam mendengarkan cerita serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak
5. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Guru (Pendidikan Anak Usia Dini)
6. Bagi Lembaga Pendidikan TK dapat meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kualitas pekerjaan guru serta tercapainya kompetensi yang diharapkan.

H. Definisi Operasional

Kemampuan berbahasa anak adalah salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam rangka melakukan kegiatan berkomunikasi baik melalui kata, ujaran, dan maupun melalui tulisan.

Metode bercerita adalah suatu metode belajar yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa/kejadian. Menurut Bachri (2005: 10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Boneka jari adalah merupakan media atau alat untuk meningkatkan minat anak terhadap cerita yang disampaikan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

Bahasa secara umum mencakup cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang, seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Menurut Badudu yang dikutip Dhieni (2007: 1.11) bahasa adalah “alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”. Selanjutnya menurut *Santrock* (dalam Dhieni, 2007: 3) menyatakan bahwa: “bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi unit suara, unit arti, tata bahasa, variasi arti, dan penggunaan bahasa”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa adalah alat komunikasi dalam bentuk simbol yang berupa lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, karena perkembangan bahasa merupakan segala bentuk komunikasi pikiran perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Sesuai dengan pendapat Bachri (2005:4) bahwa “perkembangan bahasa terjadi pada pemahaman dan komunikasi

melalui kata, ujaran, dan tulisan yang diperlukan dalam kegiatan berkomunikasi dengan individu lain”.

Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan dan dukungan lingkungan dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi dan ekspresi. Syarat penting adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara dan kemampuan untuk dapat merasakan nada emosi lawan bicara.

Menurut Tadkiroatun (2005: 9) ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di TK, yakni “perkembangan bahasa dan pengasuhan. Karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak”. Selanjutnya Menurut Tadkiroatun (2005: 9) menjelaskan bahwa “pengasuhan yang menopang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberikan stimulus. Sensori motorik, sering bercerita dan berdiskusi dengan anak serta memberi dorongan untuk mengungkapkan dirinya”.

Menurut Tadkiroatun. (2005: 56) Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan pada masa usia TK, yaitu :

a. Perkembangan kosa kata

Pada saat memasuki usia TK telah mengakuisisi sekitar 3.000 kata yang secara garis besar kata-kata tersebut meliputi: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata kunci. Anak-anak awal TK juga sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda. Hal ini menurut Hurlock dalam (Tadkiroatun 2005: 56) “disebabkan anak-anak Indonesia pada umumnya

bilingual, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan”.

Dalam hal ini, bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosa kata anak yang tepat untuk diterapkan di TK.

b. Perkembangan Struktur

Perkembangan struktur anak mengikuti tahun pertumbuhannya. Anak berusia 4 tahun umumnya menghasilkan 4 kata dalam setiap kalimat dan menjadi 5 kata pada usia 5 tahun. Pada saat memasuki TK, anak-anak menggunakan struktur kalimat yang kompleks.

c. Perkembangan Pragmatik

Mengajarkan pragmatik pada anak berarti mengajarkan tentang konvensi, bertutur pada anak secara pragmatik dapat dikatakan bahwa anak-anak masa kini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu kebiasaan lisan melalui kegiatan bercerita dapat mendukung tumbuhnya kecerdasan berbahasa praktis yang baik maka hal ini harus dibiasakan kembali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam rangka melakukan kegiatan berkomunikasi baik melalui kata, ujaran, dan maupun melalui tulisan. Untuk pengembangan bahasa pada anak usia TK tersebut perlu diperhatikan tiga hal, yaitu: perkembangan kosa kata, perkembangan struktur, dan perkembangan pragmatik dalam rangka membantu mempercepat perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

3. Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Bercerita yaitu rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) maupun tidak nyata (fiksi). Dalam kegiatan bercerita dapat membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai pendapat Bachri (2005: 10) yaitu :

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu.

Di TK bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Menurut Dhieni (2007: 66) bercerita adalah “cara menyajikan materi pelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak”. Sedangkan menurut Mustakim (2005: 12) bercerita pada hakekatnya adalah “menceritakan tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang, kehidupan manusia dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah menuturkan karangan imajinatif yang mengisahkan tentang suatu kejadian atau perbuatan dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang anak.

b. Pentingnya Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan sebagaimana dikemukakan Tadkiroatun (2005: 24) sebagai berikut:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat
5. Bercerita memberikan barometer sosial bagi anak
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki refensi lebih kuat dan pada penuturan dan perintah langsung
7. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita
8. Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau alur cerita dan menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu kejadian
9. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan oleh anak.

Compbeel dan *Dickinson* dalam (Musfiroh 2005: 18-19) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada anak.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya bercerita bagi anak usia dini, dapat disimpulkan, bercerita bagi anak usia dini sangat penting dalam meningkatkan wawasan, pengalaman dan perilaku anak tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai luhur kehidupan baik yang ada di lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungannya dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Unsur-unsur yang Ada dalam Cerita

Bercerita untuk anak memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya dan saling menunjang. Yang menjadikan cerita itu lebih menarik, selanjutnya dijelaskan oleh para ahli dalam (Tadkiroatun 2005: 131) bahwa unsur-unsur utama dalam pembangunan fisik, yaitu :

1. Tema

Tema dapat diartikan sebagai gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra Sudjiman, 1992: 50 dalam Tadkiroatun (2005: 42). Kemudian tema dapat pula diklasifikasikan menurut subjek pembicaraan suatu cerita yakni tema fisik yang mengarah pada kenyataan fisik manusia.

Untuk konsumsi anak TK, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai dengan mereka antara lain tema moral dan

kemanusiaan (menolong) si lemah, menengok teman, berkata jujur, menghindari riya, berterima kasih, membina persahabatan. Tema binatang dan tema ketuhanan yang menyangkut kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Shipley Via Nurgiyantara, 1991 dalam (Tadkiroatun 2005: 40).

2. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya Sujiman 1992: 57 dalam (Tadkiroatun 2005: 42). Amanat cerita anak-anak harus ada di dalam cerita atau dongeng. Amanat itu menurut Kenney 1966 : 89 dalam (Tadkiroatun 2005: 43) dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan.

3. Plot atau alur cerita

Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam rangkaian waktu. Karena kemampuan logika anak TK belum berkembang maksimal, maka plot yang ditampilkan dalam cerita cenderung sederhana, tidak terlalu rumit.

Plot cerita anak cenderung berulang dan mudah ditebak Cox, Roiners dan Isbell, dalam (Tadkiroatun 2005: 44). Cerita anak juga kadang mengandung unsur kejanggalan, ketiba-tibaan atau peristiwa yang tidak masuk akal. Hal demikian tidak mengurangi kualitas cerita, karena hal tersebut dimaksudkan sebagai penguat amanat dan pesan moral.

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi pada cerita anak tokoh itu dapat berwujud binatang atau benda-benda. Tokoh binatang atau benda dalam cerita dapat bertingkah laku seperti manusia, dapat berpikir dan berbicara seperti manusia menurut Sudjiman dalam (Tadkiroatun 1991: 46). Hal itu disebabkan pengarang dongeng atau cerita adalah manusia Foyer, 1982 dalam (Tadkiroatun 2005: 46).

Oleh karena itu tokoh-tokoh binatang pun melambangkan tokoh manusia juga. Dalam cerita anak baik cerita tertulis maupun lisan, pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh dengan metode langsung dan tak langsung. Penokohan dilakukan dengan berpijak pada amanat.

5. Sudut pandang

Sudut pandang atau *Point of View*, merupakan salah satu sarana cerita, Literaty Devices, Staton dalam (Tadkiroatun, 2005: 48) sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita dan objektivitas hal-hal yang diceritakan. Pemilihan sudut pandang mempengaruhi penikmatnya, dalam hal ini anak-anak.

6. Latar

Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung Hudson dalam (Tadkiroatun 2005 : 40) membedakan latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan

masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari cerita. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujudnya fisiknya seperti kolam ikan, gunung, pantai, sungai, jalan Via Sudjiman dalam (Tadkiroatun 2005 : 49).

7. Sarana kebahasaan

Cerita karena disampaikan dengan kata-kata, disebut dalam kata sebab “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan dan diabstraksikan dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata Nurgsyantoro dalam (Tadkiroatun 2005 :51).

Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Kegiatan semacam ini dilakukan oleh orang tua mereka untuk mengantarkan tidur siang atau malam hari. Kebiasaan ini berjalan terus hingga saat ini pun bercerita masih dilakukan oleh orang tua yang ingin membina dan membentuk perkembangan pribadi anaknya.

Stewigh dalam (Mustakim 2005: 1) menyatakan bahwa anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Bercerita adalah suatu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Kebiasaan bercerita membudaya bagi anak dan berita yang mereka simak dapat memperkaya perbendaharaan bahasa, wawasan anak, membantu pertumbuhan imajinasi anak dan meningkatkan apresiasi anak.

Bercerita harus dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam cerita tersebut. Oleh sebab itu dalam bercerita harus mempunyai karakteristik tokoh dalam cerita tersebut, sehingga cerita yang disampaikan menarik minat dan perhatian anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Bachri (2005: 85) bahwa “salah satu faktor agar cerita itu melekat pada ingatan pendengar adalah cerita tersebut mempunyai karakter yang kuat”.

Anak senang atau suka pada cerita. Dalam cerita anak menemukan unsur cerita seperti tema cerita yang sesuai dengan alam kehidupan mereka, suka duka, cinta dan kasih sayang dan orang tua dan sahabat.

Bercerita memegang fungsi central karena melayani berbagai tujuan seperti menciptakan suasana akrab dengan guru, melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi, memperkaya perbendaharaan kata dan mengembangkan perasaan sosial. Tujuan cerita mempunyai kedudukan yang jelas dalam belajar pada anak TK yaitu untuk meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak seperti: a) keterampilan, b) kemampuan dan keterampilan berbicara, c) kemampuan dan keterampilan berimajinasi, dan d) kemampuan dan keterampilan berfikir/logika.

Dari uraian di atas peneliti dapat mengungkapkan bahwa bercerita dapat memperluas wawasan berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman, bahasa baru baginya. Selanjutnya apabila guru bercerita maka intonasi dan mimik dalam bercerita hendaklah

sesuai dengan karakter tokoh masing-masing dalam penekanan kata-kata yang sesuai dengan usia anak TK sehingga anak akan mampu mengulang dan mengingatnya. Dan hendaklah bahasa dalam bercerita dimengerti oleh anak dan yang ada di lingkungannya.

4. Bercerita dengan Alat Peraga Tak Langsung

Bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan. Dalam kegiatan bercerita ini menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga misalnya, buah-buahan, binatang tiruan, sayur tiruan, orang tiruan dan sebagainya yang terbuat dari kain, kayu, plastik, fiber dan lain-lainnya.

Kegiatan bercerita dengan alat tak langsung terdiri dari bercerita dengan gambar, bercerita dengan kartu, bercerita dengan papan panel, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka jari, panggung boneka, serta bercerita sambil menggambar.

Menurut Tadkiroatun (2005: 137) untuk menyajikan cerita secara menarik diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita. Penerapan teknik penyajian cerita dipengaruhi oleh kondisi pandangan dan kulture (budaya) yang melengkapi cerita. Persiapan cerita terkait erat dengan teknik penyajian cerita, yakni cara. Dan alat-alat yang digunakan, guru dalam penyampaian cerita. Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut dengan bercerita dengan alat peraga tak langsung. Menurutnya alat peraga tak langsung yang paling sederhana adalah buku, gambar, boneka, papan panel dan lain-lain.

Menggunakan alat peraga tak langsung seperti boneka jari dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. Caranya dengan membuat bermacam-macam alat peraga yang mendukung kegiatan guru yang berhubungan dengan indikator yang ada dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Selain itu anak juga memahami cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat merangsang perkembangan kemampuan lainnya.

Alat peraga boneka jari dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak serta intonasi dan mimik yang sesuai dengan alur cerita yang disajikan bermacam boneka jari yang sesuai dengan alur cerita.

Langkah-langkah yang hendak dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan cerita dengan alat peraga boneka jari, yaitu :

a. Pengelolaan kelas untuk bercerita

Bercerita yang dilakukan untuk tujuan pembelajaran tentu akan melibatkan beberapa komponen pembelajaran diantaranya: guru, murid, sarana dan evaluasi. Peristiwa yang terjadi adalah peristiwa pembelajaran yang memiliki karakteristik terjadinya transformasi belajar melalui interaksi pembelajaran yang disebut dengan pengelolaan kelas.

Untuk dapat melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek dalam mempersiapkan kegiatan bercerita pada murid TK. Aspek-aspek tersebut adalah :

1) Pengorganisasian siswa

Sebagai masyarakat sosial, murid TK juga memiliki kebutuhan hidup berkelompok. Oleh karena itu seorang guru harus menangkap

fenomena ini dan menjadikannya sebagai potensi kelas yang perlu dioptimalkan dalam (Bachri 2005: 144). Untuk kegiatan bercerita pengorganisasi kelas perlu dilakukan dalam bentuk pengelompokan anak-anak yang akan dilibatkan berinteraksi dalam penceritaan.

2) Penugasan kelas

Penugasan kelas adalah upaya mendorong pembelajaran untuk mengikuti langkah detail proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dengan berinteraksi akan meningkatkan perolehan pembelajaran dan meningkatkan kreativitasnya. Dalam kegiatan bercerita, penugasan kelas dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk mencari tokoh dalam cerita, sifat-sifat tokoh tersebut dan lain-lain.

3) Disiplin kelas

Dalam kegiatan bercerita di TK bentuk-bentuk disiplin kelas tentu harus disesuaikan dengan karakter anak usia dini. Yang paling menonjol tentang teori “Kelebihan Tenaga”, yakni anak usia TK adalah anak yang tidak mengenal lelah, karena itu ia selalu bergerak. Dalam bercerita seorang guru tetap perlu menenangkan murid untuk mendengarkan pesan melalui cerita. Proses menenangkan murid dilakukan dengan cara mendidik

4) Pembimbing siswa

Bimbingan yang diberikan diperlukan oleh murid, karena adanya perbedaan individual murid dalam berbagai hal misalnya: perkembangan mental, emosional dan kemampuan berfikir. Dalam kegiatan bercerita, bimbingan yang diperlukan dapat berbentuk

pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang akan disampaikan.

b. Pengelolaan tempat untuk bercerita

1) Penataan tempat untuk siswa

Tempat duduk siswa dalam kegiatan bercerita perlu mendapat perhatian serius, karena tempat duduk berkaitan dengan interaksi guru dan siswa, materi cerita, aktivitas yang dilakukan dalam penceritaan, media yang digunakan. Untuk kegiatan bercerita model setting tempat duduk dapat dikembangkan menurut tuntutan dan kebutuhan penceritaan, di antaranya:

a) Posisi Guru

Guru perlu mempertimbangkan bagaimana posisi dan kedudukan yang akan dilakukan selama bercerita. Model posisi di tengah atau di depan dilakukan oleh pencerita dengan duduk atau berdiri. Penggunaan media cukup dipegang seperti memainkan boneka jari atau boneka tangan.

b) Posisi Murid

Pengaturan posisi duduk siswa hendaknya juga mempertimbangkan beberapa faktor bahwa semua siswa dapat melihat dengan mudah alat media yang dipakai oleh guru, tanpa mendapat gangguan pandangan anak.

c) Posisi Media

Jika tuntutan penceritaan memakai media maka dalam pelaksanaan penceritaan posisi media perlu dipertimbangkan.

Semua media yang akan dipakai hendaknya mudah dijangkau oleh guru sehingga tidak mengganggu proses penceritaan.

2) Penataan sarana dan prasarana kelas

Suasana kelas meliputi papan tulis, meja tulis, kursi anak dan sebagainya. Sedangkan prasarana yaitu yang dapat menunjang keberhasilan sebuah cerita. selain alat peraga boneka tangan dan boneka jari, juga guru harus dapat merubah-rubah bunyi suara atau intonasi dalam melakukan cerita, sehingga anak akan lebih menikmati dan memahami alur cerita yang dibawakan guru. Juga boneka tangan dan boneka jari tersebut harus sesuai dengan alur cerita. misalnya, tentang binatang, buah-buahan dan lain-lain.

3) Penataan kebersihan, kerapian dan keindahan

Dukungan ruang tempat belajar yang bersih akan berpengaruh terhadap keberhasilan cerita, karena anak akan menjadi betah. Selain tampilan guru sebagai model bagi anak dan dapat memberi dampak pada prilaku anak sehari-hari dan dapat merubah sikap anak ke arah yang lebih baik, tentu didukung bagaimana cara guru dalam menyampaikan cerita pada anak.

5. Bercerita dengan Boneka Jari

a. Hakikat bercerita

Bercerita secara umum merupakan aktivitas menyampaikan pikiran, pesan, dan perasaan dengan lisan tentang sesuatu kepada orang lain. Menurut Dhieni (2007: 6.4) hakikat bercerita adalah: “kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa

alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongen yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan”.

b. Bercerita dengan boneka jari

Bercerita dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga. Salah satu alat peraga dalam bercerita terutama kepada anak TK adalah dengan menggunakan boneka jari. Menurut Simanjuntak yang dikutip Kak Mal (2009: 33) boneka jari adalah: “boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk membawakan cerita kepada anak-anak, karena boneka jari merupakan objek yang dekat dengan mereka”.

c. Tujuan kegiatan bercerita dengan boneka jari

Bercerita dilakukan di TK adalah untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa pada anak usia dini. Adapun tujuan pembelajaran bercerita dalam program kegiatan di TK adalah Hidayati 45 (dalam Bachri 2005: 11) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berfikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik kasar maupun halus.
- 2) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa anak didik agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Selain dari tujuan di atas, melalui kegiatan bercerita bagi anak TK dapat meningkatkan apresiasi memahami cerita. Hal dikemukakan Mustakim (2005: 71) bahwa “melalui misi cerita anak-anak tentang

berbagai tema cerita, diharapkan anak dapat meningkatkan apresiasi memahami cerita dengan kegiatan *reseptif* (membaca dan menyimak) dan kegiatan produktif (berbicara dan menulis”).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan bercerita dengan boneka jari ini adalah agar anak dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita dan kemampuan berbicara anak dan mengetahui berbagai keberadaan yang ada di lingkungannya, seperti mengenal buah-buahan, binatang, keluarga dan lain-lain. Cerita juga memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Cerita sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia termasuk anak-anak, karena dalam bercerita terkandung nilai-nilai moral, sosial norma-norma keagamaan yang menuntun anak ke arah perilaku yang lebih baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah Mahyurianti (2010) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan keberanian anak berkomunikasi di Tk Negeri 2 Padang”. Menemukan bahwa terdapat peningkatan keberanian anak untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

Skripsi di atas merupakan acuan dan pedoman penulis dalam melakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Karya Lubuk Alung khususnya pada kelompok B.4.

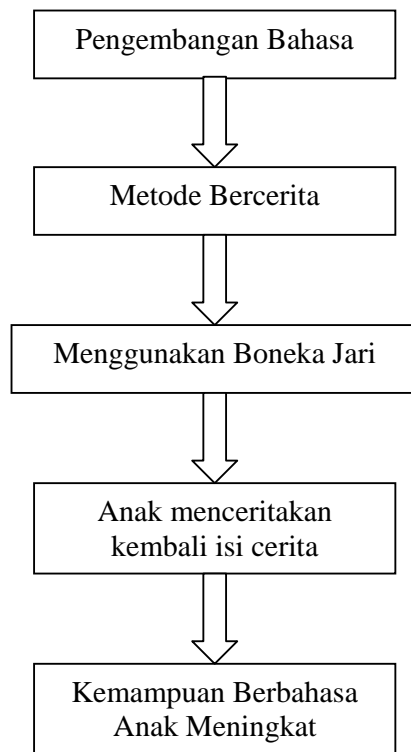
C. Kerangka Konseptual

Banyak hal yang dilakukan di TK untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya. Salah satunya adalah aspek pengembangan bahasa dengan cara bercerita. Dengan kegiatan bercerita, maka akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara tidak langsung. Dan dari sini hendaknya guru dapat menciptakan suasana bercerita yang menyenangkan dan membuat anak mengembangkan imajinasinya melalui cerita tersebut.

Metode bercerita dengan alat peraga tentunya akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan oleh anak, dimana alat peraga merupakan pendukung bagi cerita yang disajikan oleh guru dan anak akan lebih memahami cerita tersebut. Apalagi disajikan dengan perbedaan suara antara satu boneka dan boneka lainnya.

Bahasa yang digunakan hendaknya yang mudah dimengerti dan yang terdapat di lingkungan anak. Sehingga kemampuan berbahasa anak akan meningkat dan anak akan berani mengungkapkan isi cerita yang telah diceritakan oleh guru dengan bahasa anak sendiri.

Setelah mendengarkan cerita guru, hendaknya anak dapat mengungkapkan isi cerita dengan bahasa dan gayanya sendiri dengan demikian kemampuan berbahasa anak meningkat.



Bagan. 1

Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan minat anak dalam mendengarkan cerita, sehingga anak mampu mengungkapkan isi cerita secara sederhana dan merangsang anak untuk berbicara hingga kemampuan berbahasa anak dapat meningkat dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam Bab IV dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode bercerita dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Karya Lubuk Alung.
2. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan anak. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan keinginannya, pemikirannya, keinginan dan perasaannya mengenai suatu hal kepada orang lain.
3. Metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan boneka jari, karena dengan boneka jari anak akan lebih berminat dan tertarik untuk mengikuti dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru.
4. Metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak, penguasaan kosa kata dan keberanian untuk menceritakan kembali isi cerita dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
5. Menggunakan metode bercerita dengan boneka jari dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan hasil belajar anak, adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.
6. Sikap positif anak kelompok B.4 TK Karya Lubuk Alung dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka jari.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis anak dapat berkembang dengan baik kemampuan berbahasanya melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka jari, karena pada umumnya anak-anak lebih senang dengan boneka jari, seperti yang dikemukakan Simanjuntak yang dikutip Kak Mal (2009: 33) bahwa boneka termasuk di dalamnya boneka jari yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk membawakan cerita kepada anak-anak, karena boneka jari merupakan objek yang dekat dengan mereka”.
2. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan imbas atau pengaruh yang cukup baik terhadap guru dan anak-anak TK.
 - a. Imbasnya terhadap guru adalah seorang guru TK yang profesional harus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan berbagai cara, salah satu di antaranya mengoptimalkan bercerita kepada anak-anak dengan menggunakan boneka jari yang menarik minat, perhatian dan motivasi anak.
 - b. Imbasnya terhadap anak-anak TK adalah anak-anak lebih berani berbicara, memiliki kosa kata yang cukup banyak, mampu bercerita sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, memiliki keterampilan menyimak dan kemampuan berbahasanya dapat meningkatkan.

C. Saran

Saran-saran yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Dalam menggunakan metode pembelajaran, sebaiknya guru menggunakan metode yang benar-benar sesuai dengan materi.
2. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, maka sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan disajikan dalam bentuk bercerita.
3. Untuk merangsang dan meningkatkan keberanian anak dalam pembelajaran, maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Pihak sekolah hendaknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan dalam berbicara.
5. Penelitian tindakan kelas ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti lain atau guru-guru TK untuk semua bidang pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bachri, Bachtiar S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di TK Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Kak Mal. (2009). *The Power of Story Telling. Kekuatan Mendongeng terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahyurianti. (2010). "Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Keberanian Anak Berkomunikasi di TK Negeri 2 Padang". *FIP UNP*: Skripsi tidak diterbitkan
- Musfiroh, Takdiroatun. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti (DPPTK-DKPT).
- Mustakim Nur, Muh. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti (DPPTK-KPT).
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Salma, Regina. (2010). *Motivasi Anak Terhebat*. Jogjakarta: Jogja Great
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Sudono, Angani. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta : Grasindo.
- Syeilendra. (2009). *Bahan Pendidikan dan Latihan Sertifikasi Guru Pendidikan Kesenian/Seni Budaya*. Padang : UNP.